



**INTERAKSI SOSIAL WARGA BELAJAR PAKET B  
PADA UPTD SKB UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

**ADI PRAYITNO  
1201413049**

**UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

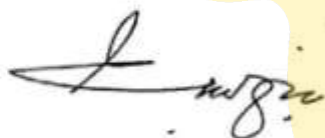
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Interaksi Warga Belajar Paket B pada UPD SKB Ungaran Kabupaten Semarang” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 16 Agustus 2017

Menyetujui.

Pembimbing I



Dra. Emmy Budiartati, M.Pd  
NIP. 195601071986012001

Pembimbing II




Dra. Liliek Desmawati, M.Pd  
NIP. 195912011984032002

Mengetahui.

Ketua Jurusan Pendidikan Non Formal

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Utsman, M.Pd  
NIP. 195708041981031006

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B pada UPDT SKB Ungaran Kabupaten Semarang” ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 Agustus 2017



Prof. Dr. Eakhruddin, M.Pd.  
NIP. 5604271986031001

Sekretaris

Bagus Kisworo, M.Pd.  
NIP.197911302006041005

Penguji Utama

Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

Penguji/Pembimbing I

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.  
NIP. 195601071986012001

Penguji/Pembimbing II

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.  
NIP. 195912011984032002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Agustus 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Adi Prayitno', written over a horizontal line.

Adi Prayitno  
NIM. 1201413049

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-mujadilah 11).
- Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, dan keramahtamahan dalam memberi adalah kasih (Lao Tse).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Bapak Nur Chali dan Alm. Ibu Rochimah. Terimakasih untuk doa, kasih sayang tak terbatas, pengorbanan tak berujung, motivasi, dan kepercayaan.
2. Saudara-saudara saya. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan.
3. Candra Kartika yang telah membantu banyak hal dalam pembuatan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya di kos Sujini dan teman-teman jurusan PNF angkatan 2013.
5. Almamater Unnes.

## KATA PENGANTAR

v

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi.
4. Dra. Emmy Budiartati, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Liliek Desmawati, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepala UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk bisa mengadakan penelitian di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang.
7. Pamong Program Kesetaraan, para tutor dan warga belajar paket B serta para staff Tata Usaha UPTD SKB Ungaran yang telah membantu dan memfasilitasi selama penelitian berlangsung.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu baik material maupun spiritual.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Prayitno, Adi. 2017.** *Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B Pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Emmy Budiartati, M.Pd. Pembimbing II Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.

**Kata kunci: Interaksi Sosial, Warga Belajar Paket B**

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran dan bagaimana faktor pendukung serta faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran; (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran; (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran.

Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di UPTD SKB Ungaran dengan subjek warga belajar paket B, tutor, dan pamong. Sumber data yaitu sekunder dan primer dengan fokus penelitian meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas. Teknik pencarian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara bersamaan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil penelitian yaitu interaksi sosial baik antara warga belajar dengan warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor sangat dekat dan erat, serta para tutor memahami kondisi dari warga belajar. Beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor penghambat dalam interaksi sosial terdapat dua faktor, yaitu persaingan dan pertentangan. Dalam aspek persaingan terdapat tiga aspek yaitu tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia. Sedangkan tingkat keaktifan diri, semakin aktif diri warga belajar paket B SKB Ungaran semakin baik juga untuk berinteraksi dengan yang lain. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi di dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar.

Simpulan dari penelitian ini (1) Interaksi antar warga belajar dengan warga belajar sangat dekat dan erat. (2) Interaksi yang terjalin antar warga belajar dengan tutor tidak seperti layaknya seorang tutor dengan warga belajar tetapi interaksi yang lebih kepada para tutor yang memahami warga belajarnya. (3) Faktor pendukung antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. (4) Faktor penghambat ada aspek tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia dalam hal persaingan serta dalam hal pertentangan ada aspek kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar paket B. Saran yang diajukan peneliti (1) Untuk Kepala SKB Ungaran sebaiknya dapat lebih memperhatikan sikap warga belajar yang kurang aktif. (2) Untuk tutor dan pamong SKB Ungaran sebaiknya dapat membantu warga belajar untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial. (3) Untuk warga belajar paket B SKB Ungaran sebaiknya harus lebih memiliki rasa percaya diri dan antusias untuk dapat menjadi lebih baik.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Penegasan dan Batasan Masalah.....	10
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Interaksi Sosial.....	12
2.1.1. Konsep Interaksi Sosial .....	12
2.1.2. Ciri-ciri Interaksi Sosial .....	14
2.1.3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	16

2.1.4. Manfaat Interaksi Sosial .....	22
2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	23
2.1.6. Interaksi Sosial dalam Lingkup Pendidikan .....	25
2.2 Warga Belajar .....	28
2.3 Konsep Kejar Paket B .....	30
2.4 Konsep Sanggar Kegiatan Belajar .....	31
2.5 Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	38
3.2 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Fokus Penelitian.....	40
3.4 Sumber Data.....	40
3.5 Subjek Penelitian .....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7 Keabsahan Data.....	45
3.8 Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Penelitian .....	50
4.1.1 Gambaran Situasi dan Kondisi UPTD SKB Ungaran.....	50
4.1.2 Profil UPTD SKB Ungaran .....	51
4.1.3 Visi dan Misi UPTD SKB Ungaran.....	54
4.1.4 Ketenagaan UPTD SKB Ungaran.....	55
4.1.5 Data Warga Belajar Paket B UPTD SKB Ungaran .....	56

4.1.6 Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B .....	58
4.1.7 Faktor Penghambat Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B.....	66
4.1.8 Faktor Pendukung Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B.....	69
4.2.Pembahasan.....	72
4.2.1. Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B UPTD SKB Ungaran .....	72
4.2.2. Faktor Pendukung Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B di SKB Ungaran.....	76
4.2.3. Faktor Penghambat Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B di SKB Ungaran.....	78
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1.Simpulan .....	81
5.2.Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	36
Bagan 2. Tahapan Analisis Data Miles dan Huberman .....	49



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang .....	54
Tabel 2. Ketenagaan UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang .....	56
Tabel 3. Data Warga Belajar Paket B UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang	57



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

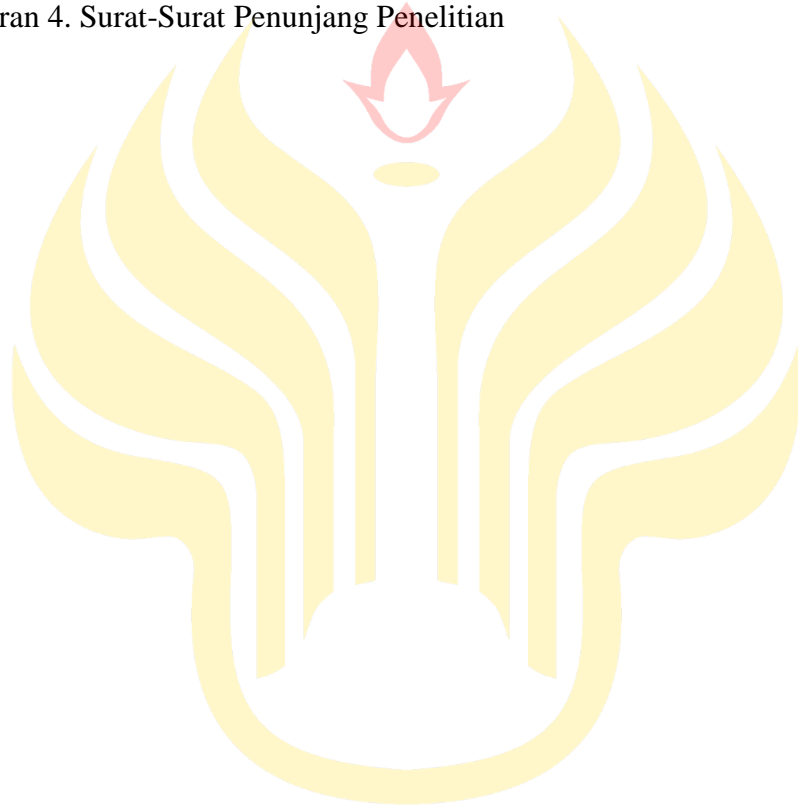
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi dan Pedoman Penelitian

Lampiran 2. Catatan Lapangan

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Surat-Surat Penunjang Penelitian



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang secara individual membutuhkan orang lain. Ia dituntut hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya untuk mencapai posisi sebagai makhluk sosial.

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu juga. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung (Soekanto, 2007: 68).

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2007: 70). Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana dapat menghambat daya pikirnya yang rasional



(Soekanto, 2007: 72). Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soekanto, 2007: 73). Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar) maupun sengaja, oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi dapat berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto (2007: 70), dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyesalan, mungkin penyesalan tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat interaksi sosial.

Menurut Soemardjo (dalam Soekanto, 2007: 77) keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut merupakan suatu kontinuitas, didalam arti bahwa interaksi sosial itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri serta adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Sudirman (dalam Hasbullah, 2001: 1) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Konsep pengelompokan pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yakni lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat yang didasarkan pada pengkhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan, (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10) dijelaskan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, itu bisa terjadi di dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari (Siswanto, 2012: 32-33). Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendekatan formal dan non formal. Suatu saat nanti pendidikan informal sudah tidak akan mampu lagi untuk terus menerus memenuhi kebutuhan akan pendidikan sehingga diperlukan pendidikan tambahan yang salah satunya yakni pendidikan formal. Dalam UU No. 13 tahun 2015 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tidak semua warga masyarakat mendapatkan kesempatan dalam menempuh pendidikan formal. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidikan nonformal, yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 12). Menurut Siswanto (2012: 35) pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Fungsi pendidikan nonformal sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 1 dan ayat 2 yakni yang pertama adalah sebagai

pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, dan yang ke dua adalah mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota di bidang pendidikan nonformal, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 menegaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, PKBM, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. Pendidikan kesetaraan (*equivalency education*) program paket B, merupakan pendidikan kesetaraan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada pendidikan formal. Fungsinya adalah sebagai pengganti bagi masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan SMP pada tingkat pendidikan formal, selain itu program paket B juga berfungsi sebagai wadah untuk para warga belajar yang terpaksa putus sekolah karena suatu hal.

Karakteristik interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran memiliki karakteristik usia remaja, dimana karakteristik warga belajar pada usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman. Dengan demikian peneliti menyimpulkan pada masa remaja ini terjadi suatu interaksi

sosial yang dapat dipengaruhi pula oleh suatu ketertarikan lawan jenis yang sulit dibentuk karena merupakan karakter yang secara alamiah.

Warga belajar paket B UPTD SKB Ungaran merupakan warga belajar yang mayoritas memiliki umur yang masih remaja. Jumlah warga belajar di UPTD SKB Ungaran berjumlah 12 warga belajar, dengan kisaran umur dari 14-21 tahun. Interaksi sosial yang terjadi pada warga belajar paket B terjadi secara horizontal, warga belajar paket B dalam berinteraksi baik dengan teman ataupun dengan tutor mereka saling memahami satu sama lain akan kebutuhan dalam berinteraksi. Warga belajar paket B menganggap semua sama, dan tidak terdapat batas diantara mereka. Namun dalam hal ini, warga belajar dalam berinteraksi sosial dengan tutor ataupun staff SKB Ungaran terkadang menggunakan bahasa yang tidak baku (bahasa keseharian).

Menurut Faturochman (2009: 12) terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pengembangan interaksi sosial warga belajar yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu satu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial.

Penelitian dari Tarakanita (2001) menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk mengambil peran dan tanggungjawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat individu yang merupakan remaja akhir untuk memiliki kesempatan melakukan berbagai hal

yang belum pernah dilakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya (Tarakanita, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiani (2002) didapatkan bahwa remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orangtua jika dihadapkan pada masalah penting yang menyangkut kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya, ketergantungan terhadap orangtua masih dimiliki oleh remaja.

Secara garis besar kemampuan warga belajar dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu, warga belajar yang dapat dikategorikan sebagai warga belajar yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu warga belajar yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Cairns & Neckerman (1998) menyatakan bahwa *“Highly aggressive subjects (both boys and girls) did not differ from matched control subjects in terms of social cluster membership or in being isolated or rejected within the social network. Peer cluster analysis and reciprocal “best friend” selections indicated that aggressive subjects tended to affiliate with aggressive peers. Even though highly aggressive children and adolescents were less popular than control subjects in the social network at large, they were equally often identified as being nuclear members of social clusters. Aggressive subjects did not differ from matched control subjects in the number of times they were named by peers as “best friend”, nor did the two groups differ in the probability of having friendship choices reciprocated by peers.”* Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang

memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Warga belajar yang bisa berinteraksi dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Warga Belajar Paket B pada UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran?
- 1.2.2. Bagaimana faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran?
- 1.2.3. Bagaimana faktor pendukung dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran.

1.3.3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penulis dan sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang interaksi sosial warga belajar paket B.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, yakni:

1.4.2.1. Bagi warga belajar, diharapkan dapat menjadi informan tentang interaksi sosial yang ada.

1.4.2.2. Bagi tutor, dapat memahami karakteristik warga belajar paket B sehingga memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat.

#### **1.5 Penegasan dan Batasan Masalah**



Untuk menghindari adanya persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya yakni:

#### 1.5.1 Penegasan Istilah

1.5.1.1. Interaksi Sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang atau perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2007: 55).

1.5.1.2. Warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran melalui jalur pendidikan non formal (Siswanto, 2012: 68).

1.5.1.3. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas yang ada di bawah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota (Purwanto, 2015).

#### 1.5.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup pembelajaran warga belajar paket B dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Interaksi Sosial**

##### **2.1.1. Konsep Interaksi Sosial**

Individu merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang dari setiap individu membutuhkan interaksi kepada individu lainnya. Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Yang bertindak dan yang berhubungan itu adalah manusia (Taneko, 1984: 110).

Dalam suatu aktivitas manusia terdapat hubungan interaksi antar individu, baik hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Mempererat pendapat dari Taneko, Soekanto (2007: 55) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok.

Aktivitas dari masing-masing individu maupun kelompok dapat mempengaruhi hubungan individu lainnya, pendapat di atas dapat diperkuat dengan teori Bonner (dalam Ahmadi, 2002: 54) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan

bersama. (Soerjono, 2012). Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005: 438) interaksi sosial juga berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya. Interaksi dapat dibedakan menjadi interaksi langsung maupun tidak langsung, warga belajar paket B melakukan interaksi secara langsung yaitu saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas maupun juga di luar kelas, interaksi warga belajar paket B dapat terjadi baik dengan antar warga belajar maupun dengan tutor. Pendapat di atas dapat diperkuat dengan penelitian dari Ayuni (2014:49), interaksi sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung atau kontak secara primer maupun sekunder, kontak primer terjadi jika apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung, sedangkan kontak secara sekunder yaitu kontak tidak langsung ataupun membutuhkan perantara. Penelitian tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Abdulsyani (2012: 154) kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer, terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti: tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan

lain-lain. Sedangkan kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti: menelpon dan berkirim surat.

Warga belajar paket B dalam melakukan interaksi sosial berlangsung dengan aktif. Dalam proses pembelajaran interaksi sosial diperlukan karena dengan interaksi sosial yang baik dan aktif maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Interaksi sosial juga dapat mendukung pengembangan aspek kognitif warga belajar. Proses sharing dalam diskusi kelas dapat meningkatkan pemahaman warga belajar penyampai ide dan memberikan pemahaman bagi warga belajar lain. Selain itu, proses sharing tersebut juga dapat memicu muncul dan berkembangnya ide-ide baru (Sahartian, 2005: 40).

### **2.1.2. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Interaksi yang terjadi antar individu dengan kelompok dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada dengan salah satunya ciri-ciri dari teori Loomis (dalam Taneko, 1984: 114), yaitu:

- 2.1.2.1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 2.1.2.2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 2.1.2.3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
- 2.1.2.4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan

bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud “hubungan sosial” (*social relation*). Teori yang sama juga dikemukakan oleh Baswori (2005: 139) tentang ciri-ciri dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- 2.1.2.1. Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2.1.2.2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 2.1.2.3. Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 2.1.2.4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Selain itu pendapat dari Santosa (2004: 11) tentang ciri-ciri yang terkandung di dalam interaksi sosial juga mendukung dari pendapat diatas, yakni:

- 2.1.2.1. Adanya hubungan, yaitu setiap interaksi yang sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.
- 2.1.2.2. Adanya individu, yaitu setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- 2.1.2.3. Adanya tujuan, yaitu setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- 2.1.2.4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yaitu interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah

dari kelompok. Disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah (1) jumlah pelaku lebih dari satu orang; (2) komunikasi antar pelaku menggunakan simbol-simbol; (3) ada dimensi waktu yang menentukan sifat aksi yang berlangsung; (4) ada tujuan-tujuan tertentu; (5) ada hubungan setiap pelaku interaksi sosial; (6) ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

### **2.1.3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam suatu interaksi sosial terdapat berbagai macam bentuk dan tipe, yakni menurut Soekanto (2007: 70) bentuk interaksi sosial bisa berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflict*). Banyak tokoh yang mengidentifikasi beberapa bentuk dari interaksi sosial tersebut, yang salah satunya terkandung dalam teori Gillin (dalam Rusdiyanta, 2013: 28) yang mengidentifikasi interaksi sosial itu dalam dua bentuk, yakni proses asosiatif dan proses disosiatif.

Proses asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk khusus lagi, yakni:

#### **2.1.3.1. Kerjasama**

Secara garis besar kerjasama merupakan keserasian dari setiap individu maupun kelompok untuk memperoleh suatu makna yang sama.

Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto, 2007: 69). Kerjasama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut.

Dalam bentuk kerjasama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok lainnya karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama (Santosa, 2004: 22). Kerjasama antar individu atau kelompok juga harus saling tolong menolong guna untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu dalam kerjasama dibutuhkan keserasian antar pelaku interaksi dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Baswori (2005: 145) kerjasama adalah bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok saling membantu dan saling memahami untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa definisi kerjasama diatas, penulis menyimpulkan kerjasama adalah bentuk interaksi sosial antar individu atau kelompok dimana semua usaha dilakukan bersama-sama demi tercapainya tujuan tertentu secara bersama.

#### 2.1.3.2. Akomodasi

Proses interaksi sosial antar individu maupun kelompok juga terdapat bentuk akomodasi, dimana akomodasi merupakan proses penyesuaian diri dari setiap pelaku interaksi. Soekanto (2007: 69) menjelaskan akomodasi adalah



suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer (Santosa, 2004: 69). Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya. Sedangkan Baswori (2005: 145) menjelaskan akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bisa jadi seperti kecocokan antara pemimpin dengan karyawannya.

Kesimpulan dari definisi akomodasi diatas adalah akomodasi merupakan suatu usaha individu atau kelompok dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan individu atau kelompok lainnya tanpa adanya pertentangan di dalam masyarakat.

#### 2.1.3.3. Asimilasi

Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-

kelompok tadi akan hilang dan keduanya akan melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang kala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai integrasi dengan tujuan untuk mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. (Soekanto, 2007: 73-74). Definisi yang sama disampaikan oleh Bungin (2006: 61) bahwa asimilasi merupakan suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya aslinya.

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama (Santosa, 2004: 81). Dalam konteks ini proses asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang proses asimilasi sendiri terhambat karena faktor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Kesimpulan yang penulis sampaikan bahwa asimilasi adalah bentuk interaksi sosial antar individu atau kelompok dimana terjadi sifat keterbukaan antar pelaku interaksi sosial sehingga terjadi peleburan menjadi satu kelompok.

Proses disosiatif atau juga disebut dengan *oppositional* terdiri dari:

### 2.3.1. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman (Bungin, 2006: 62). Persaingan bisa bersifat pribadi atau tidak pribadi (Soekanto, 2007: 62). Persaingan yang bersifat pribadi disebut juga *rivalry*, yakni pihak yang melakukan persaingan pribadi adalah orang perorangan. Sedangkan persaingan bersifat tidak pribadi yang berlangsung bersaing adalah kelompok.

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya (Basrowi, 2005: 145). Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Persaingan juga menjadi faktor untuk pembentukan atau pencarian jati diri seseorang. Menurut French (2006) menyatakan bahwa *“The development of ethnic identity is a critical facet of adolescence, particularly for adolescents of color. Group-esteem increases dramatically, indicating that they may be abandoning the social mobility strategy and engaging in a social creativity strategy in which they are reassessing the standards by which their group is judged and rejecting their validity. Therefore, these adolescents are able to have a high group-esteem over time.”* Pembentukan jati diri secara teoritis juga telah diketahui merupakan tugas perkembangan remaja dan merupakan hal yang penting saat usia remaja. Jadi persaingan dapat

disimpulkan yaitu suatu usaha perlombaan dalam mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lain baik secara individu atau pribadi maupun secara kelompok atau tidak pribadi. Persaingan juga merupakan cara individu untuk mendapatkan jati diri yang sesuai dengan tingkah laku individu.

### 2.3.2. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2007: 91). Di dalam diri seseorang biasanya terdapat sejumlah kebutuhan dan peran yang saling berkompetisi, berbagai macam cara untuk mengekspresikan usaha dan peran, berbagai macam halangan yang terjadi antara usaha dan tujuan, dan juga adanya aspek-aspek positif dan negatif yang terkait dengan tujuan yang diinginkan (Muchlas, 2005: 449). Secara umum terjadinya pertentangan dikarenakan adanya sebuah perbedaan yang sangat mencolok, mulai dari perbedaan individu, kepentingan hingga perbedaan sosial. Konflik dalam kelompok pun sering disebabkan oleh tidak sesuainya tujuan, perbedaan-perbedaan interpretasi dari berbagai fakta, ketidaksetujuan yang didasarkan pada bermacam ekspetasi perilaku.

Pertentangan dalam hal ini tidak serta merta bersifat negatif, namun juga bersifat positif. Dalam hal ini dijelaskan mengenai akibat-akibat dari bentuk pertentangan yaitu yang bersifat positif adalah terjadi sebuah

solidaritas dalam suatu kelompok dan kemudian memungkinkan terjadinya perubahan kepribadian, sedangkan yang bersifat negatif adalah goyah atau retaknya kesatuan sosial masyarakat yang memungkinkan terjadinya perpecahan atau disorganisasi. Menurut Rudito dan Famiola (2008: 49) masalah sosial tidak muncul secara alami, namun masalah sosial ada karena “*social creation*” yang tercipta sebagai hasil dari pemikiran manusia dalam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terwujud dari peranan-peranannya yang terwujud karena interaksi sosial dalam suatu arena tertentu.

Perwujudan interaksi sosial tidak hanya bersifat positif saja, melainkan juga bersifat negatif berupa masalah-masalah sosial. Bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif merupakan bagian didalamnya yang pembahasannya adalah dimana setiap kerangka perubahan yang terjadi pasti terdapat proses yang kadangkala dimulai dengan adanya benturan-benturan satu sama lain yang mana kondisi ini dapat berupa kontravensi bahkan pertentangan.

#### **2.1.4. Manfaat Interaksi Sosial**

Manfaat interaksi sosial yang diharapkan adalah hubungan timbal balik yang terjadi akan berjalan dengan wajar. Di samping interaksi sosial dapat berguna bagi warga belajar dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.

Al-Qarashi (dalam Maya, 2016:24) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan spiritual dan mengembangkan interaksi sosial warga belajar, sehingga warga belajar dapat memiliki pengetahuan tentang ketuhanan sebagai pencipta dalam hubungan dengan manusia secara baik dan teratur. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pendidikan, interaksi sosial merupakan sasaran utama, agar warga belajar memahami dan mengetahui cara berinteraksi sosial sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang telah diatur. Menurut Sumaatmaja (dalam Maya, 2016: 93) menjelaskan bahwa Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seorang warga belajar karena tergolong dalam kompetensi aspek afektif yaitu salah satu sikap yang diharapkan pada warga belajar setelah berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan ini bahwa pengembangan interaksi sosial bagi warga belajar sangat penting sebagai bekal dan persiapan bagi warga belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan kajian teori peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan telah terjadi interaksi sosial antara warga belajar yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam pengembangannya.

#### **2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat lebih dari satu individu, dan terjadi dalam suatu dimensi waktu. Selain itu interaksi sosial juga dapat terjadi dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tarde (dalam Ahmadi, 2002: 143) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

- 2.1.5.1. Imitasi, adalah dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, dan mode pakaian. Imitasi dapat mendorong orang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
- 2.1.5.2. Sugesti, adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.
- 2.1.5.3. Identifikasi, dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya.
- 2.1.5.4. Simpati, adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.

Memperkuat dari teori di atas, Gerungan (2004: 63-74) juga mengemukakan teori interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 2.1.5.1. Faktor Imitasi, yakni dorongan untuk meniru orang lain. Apabila seseorang telah terdidik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.
- 2.1.5.2. Faktor Sugesti, merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

2.1.5.3. Faktor Identifikasi, merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, dan ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal.

2.1.5.4. Faktor Simpati, merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Faktor simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain.

Selain itu Soekanto (2007: 63) juga ikut mengemukakan teorinya bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain:

2.1.5.1. Imitasi, adalah suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.

2.1.5.2. Sugesti, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

2.1.5.3. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

2.1.5.4. Simpati, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.



Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah (1) imitasi; (2) identifikasi; (3) sugesti; dan (4) simpati.

### **2.1.7. Interaksi Sosial dalam Lingkup Pendidikan**

Interaksi sosial pasti akan terjadi di dalam semua lingkup, salah satunya lingkup pendidikan. Interaksi sosial dalam lingkup pendidikan terdapat dalam ranah sosiologi pendidikan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari Rochman Natawidjaja (dalam Komar, 2009: 82), sosiologi pendidikan secara operasional dapat definisi sebagai cabang sosiologi yang memusatkan perhatian pada mempelajari hubungan antara pranata pendidikan dengan pranata kehidupan lain, antara unit pendidikan dengan komunitas sekitar, interaksi sosial antara orang-orang dalam satu unit pendidikan, dan dampak pendidikan pada kehidupan peserta didik. Dalam pelaksanaannya juga pendidikan menjadi sebuah aktifitas sosial antara orang dewasa dan anak-anak, dan bahkan antara teman sebayanya yang dengannya terjadi sebuah interaksi sosial yang berkontribusi dalam sebuah proses tumbuh kembang pengetahuan dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik sebagaimana tujuan yang diinginkan, selain cakupan materi ajar yang terprogram, pemahaman tentang kondisi siswa, interaksi sosial yang dilakukan dan lingkungan belajar menjadi kajian yang tentunya harus diperhatikan oleh setiap pendidik dalam rangka mencapai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan yaitu memanusiakan manusia dan menyiapkan setiap generasi baru untuk menghadapi kehidupannya saat ini dan kelak saat mereka dewasa.

Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Menurut Wuradji (dalam Karoma, 2009: 85) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi:

2.1.6.1. Interaksi pendidik dan peserta didik

2.1.6.2. Dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra sekolah

2.1.6.3. Struktur dan sistem pendidikan

2.1.6.4. Sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan

Dalam pendidikan terdapat tiga ranah pendidikan yaitu diantaranya pendidikan formal, non formal dan informal. Pengembangan pendidikan yang baik pasti akan membutuhkan interaksi sosial yang aktif dan situasi yang kondusif baik dari pembimbing atau pendidik maupun dari peserta didik. Interaksi sosial yang aktif dapat diperoleh dengan berbagai cara yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang membantu atau menopang pendidikan formal. Warga belajar yang terdapat dalam pendidikan non formal bersifat heterogen atau dengan kata lain warga belajar memiliki usia yang beraneka ragam. Dalam mengembangkan interaksi sosial dari warga belajar kepada tutor ataupun antar sesama warga belajar akan membutuhkan adaptasi. Warga belajar paket B SKB Ungaran dalam melakukan interaksi sosial

berlangsung dengan aktif. Pengembangan yang dilakukan oleh tutor dalam mengembangkan interaksi sosial warga belajar paket B terutama dalam lingkup pendidikan merupakan hal yang positif dan sangat efektif untuk membentuk proses pembelajaran yang efisien. Seperti yang dikatakan oleh Nurlaili (2012: 33), mengembangkan interaksi sosial dalam proses pembelajaran secara singkat bisa dikatakan bahwa suatu proses belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien jika para pebelajar saling mengkomunikasikan ide melalui interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi sosial, interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran yaitu interaksi antara tutor dengan warga belajar maupun antar sesama warga belajar. Interaksi sosial antara tutor dengan warga belajar akan terjadi bila tutor dapat menjalankan perannya sebagai tutor dengan baik, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai ke warga belajar. Menurut Soelaiman (2005: 32) bahwa Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan guru ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Dalam interaksi belajar mengajar terdapatlah interaksi sosial seperti: (a) Interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan si anak didik; (b) Interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu si anak didik guna memperoleh pengetahuan sikap dan keterampilan; (c) Interaksi sosial yang ditandai dengan keyakinan si anak didik bahwa guru akan membantunya didalam hal-hal tertentu dalam perkembangan si anak didik.

## **2.2. Warga Belajar**

Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya (Septiani, 2015). Menurut Sihombing (2000:40) warga belajar adalah warga masyarakat yang menjadi calon dan peserta program. Mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidupnya dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Menurut Prasetya (2008) pengertian warga belajar adalah proses menuju tercapainya kedewasaan atau tingkat yang lebih sempurna pada suatu individu dan bersifat kualitatif.

Warga belajar merupakan suatu komponen masukan dalam system pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan (Ashari, 2013). Pendekatan sosial warga belajar adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Pendekatan psikologis warga belajar adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, sepiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pendekatan Edukatif yaitu pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa warga belajar

adalah orang yang sedang mengalami perkembangan. Ia adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran melalui jalur pendidikan non formal. Ia adalah individu yang memiliki kebutuhan, perbedaan, perkembangan, penyesuaian, proses pembelajaran harapan, dan cita-cita.

### **2.3. Konsep Kejar Paket B**

Dewasa ini teknologi berkembang dengan pesat sehingga menuntut pembaharuan pendidikan, sedang di segi lain pendidikan persekolahan tidak mampu dengan segera memenuhi kebutuhan tersebut, maka pendidikan non formal berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Perkembangan IPTEK memberi pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran lapangan kerja, tata kerja dan kompetensi yang diperlukan. Disisi lain penguasaan kompetensi IPTEK dan cara kerja yang sesuai dengan lapangan kerja yang terkait erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Sudjana, 1991: 34).

Sejak pemerintah merencanakan program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan Tahun, pendidikan luar sekolah meluncurkan program Paket A setara SD dan program Paket B setara SLTP. Kedua program ini mendapat respon yang positif berupa tingginya minat dan jumlah masyarakat yang ingin mengikuti

program belajar (Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, 2006: 1). Program belajar Kejar Paket B setara SLTP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Kejar Paket B setara SLTP yang merupakan program pendidikan lanjutan dari Kejar Paket A setara SD. Kurikulum dan mata pelajaran yang digunakan di SLTP, menjadi rujukan dari kurikulum dan mata pelajaran umum pada Kejar Paket B setara SLTP.

Dasar hukum penyelenggaraan Kejar Paket B menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah (2006: 7) adalah:

- 2.3.1. Pembukaan UUD 1945 alinea empat yang berbunyi “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”.
- 2.3.2. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Bahwa sistem pendidikan dibagi dalam tiga jalur adalah pendidikan informal (pendidikan keluarga), pendidikan formal (pendidikan sekolah), dan pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah)”.
- 2.3.3. Peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah yaitu: “pendidikan dan pelatihan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam PP No. 73 tahun 1991 tujuan PLS adalah:

- 2.3.1. Melayani warga belajar yang tidak dapat menempuh pendidikan sekolah.

2.3.2. Melayani warga belajar agar tumbuh dan berkembang dalam rangka meningkatkan martabat dan mutu pendidikan.

2.3.3. Membina warga belajar agar mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berguna untuk mengembangkan dirinya dan bekal mencari nafkah sehingga taraf hidupnya meningkat.

#### **2.4. Konsep Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)**

Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub sistem dari Pendidikan Nasional mempunyai peranan yang setara dengan pendidikan sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sanapiah, 1981: 34). Hal ini berkaitan dengan falsafah dan tujuan pembangunan yakni membangun manusia seutuhnya. Program pendidikan luar sekolah dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Ciri khusus tersebut memungkinkan program-program pendidikan luar sekolah lebih cepat berkembang sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 mengatur tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan baik jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Konstruksi peraturan pemerintah ini berbeda dengan pola lama dimana peraturan pemerintah mengatur setiap jenjang pendidikan sekolah yang meliputi pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan jalur pendidikan luar sekolah. Pada peraturan pemerintah yang sekarang semuanya diatur menjadi satu dalam bingkai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Dimaksud dalam

peraturan pemerintah ini ada dua hal pokok yaitu pengelolaan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah ini adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Saleh (2010: 65) ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur dalam Bab IV, yaitu tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal. Aturan dituangkan dalam 16 pasal mulai dari pasal 100 sampai dengan pasal 115. Pada pasal 100 ayat (1) disebutkan bahwa penyelenggaraan nonformal meliputi penyelenggaraan satuan pendidikan dan program pendidikan nonformal. Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi satuan pendidikan:

- 2.4.1. Lembaga kursus dan lembaga pelatihan;
- 2.4.2. Kelompok belajar;
- 2.4.3. Pusat kegiatan belajar masyarakat;
- 2.4.4. Majelis taklim; dan
- 2.4.5. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.



Sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- 2.4.1. Pendidikan kecakapan hidup;
- 2.4.2. Pendidikan anak usia dini;
- 2.4.3. Pendidikan kepemudaan;
- 2.4.4. Pendidikan pemberdayaan perempuan;
- 2.4.5. Pendidikan keaksaraan;
- 2.4.6. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; dan
- 2.4.7. Pendidikan kesetaraan.

Sampai disini kita memahami bahwa posisi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu penyelenggara program pendidikan nonformal sama sekali tidak diakomodasi oleh peraturan pemerintah ini. Jangankan diatur, disebut-sebut pun tidak. Padahal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas yang ada di bawah Dinas Pendidikan ditingkat kabupaten/kota (Purwanto, 2015). Walaupun fakta di lapangan menyatakan bahwa SKB menyelenggarakan program pendidikan nonformal sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini.

Ditemukan hal menarik dalam salah satu pasal pada peraturan pemerintah ini yang barangkali bisa menjelaskan prespektif peraturan pemerintah ini terhadap SKB. Simak saja pasal 102 ayat (3) dalam UU No. 20 Tahun 2013 yang berbunyi “Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Inilah alasan bahwa memang SKB tidak perlu

diatur dalam peraturan pemerintah ini karena tidak sesuai dengan nafas ayat tersebut? Lain kata bahwa semua penyelenggaraan satuan pendidikan dan program pendidikan nonformal adalah yang diselenggarakan oleh masyarakat, bukan oleh pemerintah.

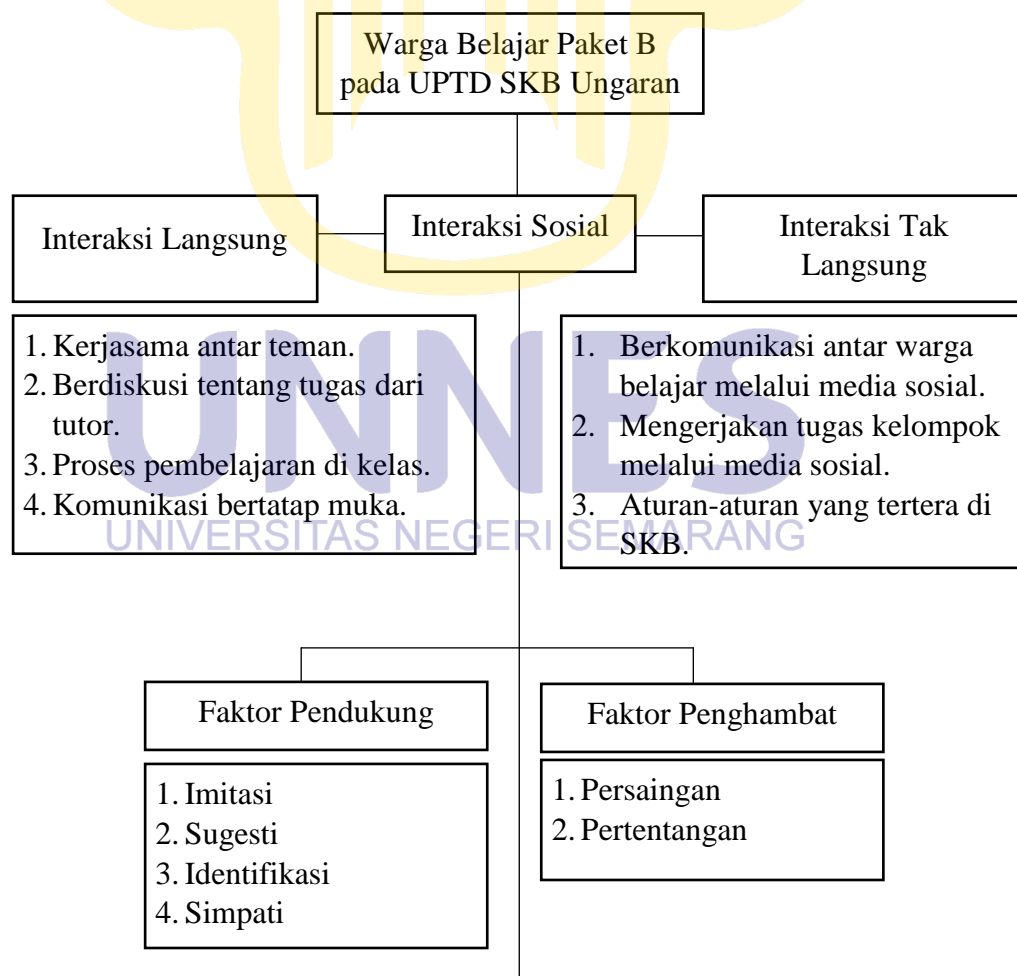
Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 1 bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Artinya ayat tersebut menjamin bahwa pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan yang bermutu, termasuk layanan pendidikan nonformal. Pengertian memberikan layanan disini tidak sekedar memberikan bantuan kepada lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, namun juga menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal sebagaimana memberikan layanan pendidikan formal. Layanan pendidikan formal oleh pemerintah daerah diwujudkan melalui layanan sekolah mulai dari SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri dan SMK Negeri. Kemudian dimana layanan pendidikan nonformal oleh pemerintah daerah.

Sebenarnya sederhana saja kerangka berpikirnya. Pada jalur pendidikan formal pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan melalui sekolah negeri, sedangkan masyarakat mendirikan sekolah swasta. Sedangkan pada jalur pendidikan nonformal pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan melalui Sanggar Kegiatan Belajar, sedangkan masyarakat mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM),

lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok bermain, tempat penitipan anak dan sebagainya. Melalui penyelenggaraan satuan pendidikan dan program pendidikan nonformal pada SKB maka kewajiban pemerintah daerah menurut pasal 11 ayat 1 UU nomor 20 tahun 2003 dilaksanakan.

## 2.5. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur penelitian secara cepat, mudah, dan jelas. Dalam penelitian ini kerangka berpikir interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran sebagai berikut:



Ranah hasil yang akan dicapai

1. Warga belajar paket B dapat melakukan interaksi dengan aktif.
2. Faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi tingkat intensitas interaksi sosial warga belajar paket B.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut

Setiap warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran pasti akan melakukan suatu kegiatan interaksi sosial baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dimana interaksi sosial tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut akan peneliti dalam agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses interaksi sosial warga belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran. Ranah yang akan dicapai dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu warga belajar paket B dapat melakukan interaksi dengan aktif dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya mempengaruhi tingkat intensitas interaksi sosial warga belajar paket B.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1.Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1. Interaksi sosial yang terjadi antara warga belajar terasa sangat dekat dan erat kekeluarganya. Walaupun dengan jumlah sedikit, mereka mampu menempatkan diri pada suasana pembelajaran yang kondusif. Warga belajar selain mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, mereka tidak putus asa dan patah semangat dalam belajar, bahkan mereka saling membantu dan saling menyemangati untuk belajar di pendidikan non formal SKB Ungaran.
- 5.1.2. Interaksi sosial yang terjalin antara tutor dengan warga belajar tidak seperti hubungan layaknya seorang tutor dengan warga belajar tetapi interaksi yang terjadi lebih kepada para tutor yang memahami para warga belajarnya, apa yang dibutuhkan dan bagaimana pembelajaran yang sesuai untuk warga belajarnya. Dimana para tutor mampu membangun komunikasi, ketertarikan, kedekatan dan kenyamanan bagi para warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tercipta kedekatan antara tutor dan warga belajar seperti layaknya seorang teman. Namun tetap pada batasan-batasan tertentu.

5.1.3. Interaksi sosial dalam penelitian ini memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dari segi faktor imitasi, dimana warga belajar paket B SKB Ungaran melakukan suatu usaha untuk meniru teman atau idola mereka yang telah berhasil. Sedangkan dari segi faktor pendukung sugesti, warga belajar paket B SKB Ungaran selalu mentaati sugesti yang diberikan secara langsung oleh tutor. Dari segi faktor identifikasi, warga belajar Paket B SKB Ungaran memiliki rasa dorongan untuk mengikuti jejak teman atau orang lain yang lebih baik dari kehidupannya. Sedangkan dari segi faktor simpati, warga belajar paket B SKB Ungaran memiliki tingkat kepedulian antar sesama teman dan juga antar sesama tutor.

5.1.4. Faktor penghambat dalam interaksi sosial terdapat dua faktor, yaitu persaingan dan pertentangan. Dalam aspek persaingan terdapat tiga aspek yaitu tingkat kepandaian, tingkat keaktifan diri, dan perbedaan usia. Saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) warga belajar paket B SKB Ungaran yang memiliki tingkat kepandaian cukup lebih memiliki interaksi lebih aktif ketimbang dengan warga yang memiliki tingkat kepandaian yang rendah. Sedangkan tingkat keaktifan diri, semakin aktif diri warga belajar paket B SKB Ungaran semakin baik juga untuk berinteraksi dengan yang lain. Akan tetapi jika warga belajar yang memiliki tingkat keaktifan diri rendah akan cenderung pasif. Perbedaan usia, semakin jauh perbedaan usia warga belajar maka akan terjadi kepasifan pada warga belajar tersebut. Hambatan dalam pertentangan yang terjadi di dalam interaksi sosial warga

belajar paket B pada UPTD SKB Ungaran adalah kurangnya kepercayaan diri pada warga belajar. Warga belajar paket B di SKB Ungaran ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Warga belajar yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah akan melakukan interaksi sosial dengan memiliki rasa minder dalam dirinya.

## **5.2.Saran**

### **5.2.1. Bagi Kepala SKB Ungaran**

Untuk Kepala SKB Ungaran sebaiknya dapat lebih memperhatikan sikap warga belajar yang kurang aktif sehingga dapat memberi masukan kepada warga belajar supaya dapat mengikuti kegiatan dan pembelajaran secara aktif di Sanggar Kegiatan Belajar.

### **5.2.2. Bagi Tutor dan Pamong SKB Ungaran**

Untuk tutor dan pamong SKB Ungaran sebaiknya dapat membantu warga belajar untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial, baik dalam segi keaktifan warga belajar maupun hal lainnya.

### **5.2.3. Bagi Warga Belajar Paket B SKB Ungaran**

Untuk warga belajar paket B SKB Ungaran sebaiknya harus lebih memiliki rasa percaya diri dan antusias untuk dapat menjadi lebih baik sehingga dapat memiliki interaksi sosial yang bisa mumpuni di dalam masyarakat dan dapat menunjang kehidupan menjadi lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agustiani, H & Suminar. 2002. *Perkembangan Remaja menurut Pendekatan Ekologi serta Hubungannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Jurnal Psikologi Perkembangan (Vol. 9 No. 1). Hlm. 13-21.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Duri. 2013. *Model Pembelajaran Warga Belajar Kejar Paket C ditinjau dari Prestasi Belajar di UPTD SKB Kota Semarang*. Semarang: FIP UNNES.
- Ayuni, Murphi. 2014. *Skripsi Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Baswori. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cairns, R. B, & Neckerman. 1998. *Social Network and Aggressive Behavior: Peer Support or Peer Rejection?. Developmental Psychology Journal* (Vol. 24 No. 6) Hlm. 815-823.
- Depdiknas, Dirjen PLS. 2006. *Petunjuk Teknis Kompetensi Pendidik Paket B Setara SMP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhrudin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press.
- Famiola, Melia & Bambang Rudito. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Faturochman, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- French, S. E., Seidman, E., Allen L., & Aber, J. L. 2006. *The Development of Ethnic Identity During Adolescence*. APA Journal (Vol. 42 No. 1). Hlm. 201-209. Diakses dari: <http://content.apa.org/journals/dev/42/1/1.html> pada tanggal 5 Juli 2017 jam 17:23 WIB.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karoma dkk. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Pers
- Maya, Yulianti. 2016. *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Terhadap Terbentuknya Kelompok-Kelompok Pergaulan Di Smk Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara*. Bandar Lampung.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nurlaili. 2012. *Skripsi Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Warga belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Pekanbaru
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Prasetya, Adi. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C (KPC) di SKB Kota Semarang*. Semarang: FIP UNNES.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Hadi. 2015. *Sanggar Kegiatan Belajar*. <http://pendidikbermutu.blogspot.com> (diakses pada tanggal 27 April 2017 pukul 2.30).
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES Press.
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahartian. 2005. *Peran Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara

- Saleh, Marzuki. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanapiah, Faisal. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat*. Surabaya: CV Usaha Nasional.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Septiani. 2015. *Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: FIP UNNES.
- Sihombing, Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial Warga PNF*. Semarang: UNNES Press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, Yoesop. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Tarakanita, I. 2001. *Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahaiswa*. Jurnal Psikologi (Vol. 7 No. 1). Hlm. 1-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wandansari, Yettie. 2011. *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. Jurnal INSAN (Vol. 13 No. 02). Hlm. 85-95. Diakses dari: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13\\_2.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13_2.pdf) pada tanggal 5 Juli 2017 jam 17: 53 WIB.